

## Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah

Arif Januardi\*, Superman, Syafrial Nur  
IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

\*Corresponding Author: [arifjanuardi90@gmail.com](mailto:arifjanuardi90@gmail.com)

Dikirim: 31-07-2024; Direvisi: 04-08-2024; Diterima: 06-08-2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisi masyarakat Sambas dalam pembelajaran sejarah untuk membuat materi pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kabupaten Sambas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi, seperti nilai religius, sosial, pendidikan, ekonomi, dan ekologis dalam masyarakat Sambas memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah untuk memperkaya konteks budaya. Pembahasan menyoroti bagaimana tradisi seperti "Majlis Adat" dan "Pantang Larang" dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan sejarah lokal dengan cara yang lebih mendalam dan relevan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga menghargai nilai-nilai budaya yang mendasari praktik sosial dan adat di masyarakat mereka. Integrasi nilai-nilai tradisi dalam pembelajaran sejarah berpotensi meningkatkan efektivitas pendidikan sejarah dan memperkuat identitas budaya siswa, meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan komunitas sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan ini dan memastikan keberhasilan penerapannya.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Tradisi; Pembelajaran Sejarah; Kearifan Lokal

**Abstract:** This study aimed to integrate the traditional values of the Sambas community into history learning to make learning materials more relevant and meaningful. The method used was descriptive qualitative research, with data collected through observation, interviews, and documentation in Sambas Regency. The results showed that traditional values, such as religious, social, educational, economic, and ecological values in Sambas society, played an important role in daily life and could be integrated into history learning to enrich the cultural context. The discussion highlighted how traditions such as "Majlis Adat" and "Pantang Larang" could be used to teach local history in a more in-depth and relevant way. With this approach, students not only gained historical knowledge but also appreciated the cultural values that underlie social and customary practices in their community. The integration of traditional values into history learning had the potential to improve the effectiveness of history education and strengthen students' cultural identity, although there were obstacles such as limited resources and teacher training. Continued support from the government and community was needed to overcome these obstacles and ensure the success of its implementation.

**Keywords:** Traditional Values; History Learning; Local Wisdom

### PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di sekolah umumnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dari peristiwa atau kejadian di masa lalu. Sejarah semestinya tidak hanya diajarkan sebagai kumpulan pengetahuan saja, tetapi juga harus menyampaikan

esensi penting yang dapat menjadi bekal dan pelajaran bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Namun, kenyataannya, pembelajaran sejarah di sekolah masih sering bersifat hafalan dan belum mencapai tujuan ideal dalam penanaman nilai.

Salah satu tujuan pembelajaran sejarah dalam konteks sejarah nasional adalah menumbuhkan semangat nasionalisme serta menghargai dan mengamalkan sikap heroik para pahlawan nasional. Namun, untuk menghubungkan peserta didik dengan lingkup nasional, pengajaran aspek lokal sebagai langkah awal juga sangat penting. Pembelajaran sejarah dapat didukung dan dimulai dengan memanfaatkan peninggalan-peninggalan atau peristiwa sejarah yang ada di sekitar lingkungan yaitu sejarah lokal (Novia et al., 2023). Pembelajaran sejarah dengan konten lokal dapat memicu semangat peserta didik karena mereka merasa terwakili dalam narasi sejarah. Hal ini penting untuk menegaskan kepemilikan mereka terhadap sejarah nasional. Misalnya, peristiwa sejarah yang terjadi di Jawa juga menjadi bagian dari identitas mereka yang berada di Kalimantan, dan sebaliknya, serta di berbagai wilayah lainnya di Indonesia.

Saat ini, pembelajaran sejarah telah berkembang mencakup aspek-aspek yang lebih maju. Pembelajaran sejarah tidak lagi hanya mengajarkan tentang siapa, kapan, dan di mana suatu peristiwa terjadi. Lebih dari itu, pembelajaran sejarah juga mengajarkan mengapa dan bagaimana sebuah peristiwa dapat terjadi. Untuk menjelaskan hal-hal tersebut, diperlukan detail yang lebih rinci mengenai berbagai aspek yang terkait dengan peristiwa yang diajarkan. Pergeseran paradigma dari sejarah politik ke sejarah sosial telah memberikan ruang yang lebih luas bagi keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam narasi sejarah.

Namun, pembelajaran sejarah lokal yang hanya mengandalkan peristiwa-peristiwa lokal tertentu seringkali hanya memuaskan sebagian golongan sebagai tokoh sentral dalam peristiwa tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa peranan para penguasa lokal seringkali dominan dalam narasi sejarah lokal. Dalam pembelajaran sejarah yang lebih inklusif, penting untuk lebih memperhatikan keterwakilan semua golongan dalam narasi sejarah. Berbagai metode dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini, salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kolektif dalam masyarakat. Misalnya, masyarakat Sambas di Kalimantan Barat memiliki tradisi yang unik dan kaya nilai. Mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sejarah membuat peserta didik lebih dekat dengan subjek pembelajaran (Januardi & Superman, 2024). Hal ini penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah, sehingga menjadi lebih bermakna dan tepat guna.

Nilai-nilai tradisi dalam masyarakat Sambas meliputi adat istiadat, upacara adat, seni, dan bahasa yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya masyarakat Sambas tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai tradisi ini dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah merupakan langkah strategis untuk melestarikan warisan budaya sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap sejarah lokal.

Herlina et al. (2022) menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan membangun karakter yang kuat berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang digagas oleh Kementerian Pendidikan,



Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan nilai tradisi dan sejarah lokal efektif dalam menyajikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna. Pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dan lokal ke dalam setiap materi yang dipelajari oleh peserta didik (Sudarto, 2021), (Kaldianus et al., 2023), (Muhtarom & Firmansyah, 2021), dan (Maharani & Jauhari, 2024). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisi masyarakat Sambas dalam pembelajaran sejarah sehingga dapat menjadi model yang relevan dan aplikatif dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, peserta didik akan lebih dekat dengan subjek pembelajaran. Hal ini penting untuk mengefektifkan pembelajaran sejarah yang mereka terima, sehingga pembelajaran sejarah akan menjadi lebih bermakna dan membentuk karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai yang telah diwariskan.

Pembelajaran sejarah yang efektif dan bermakna sangat penting untuk membentuk karakter dan identitas siswa. Saat ini, pembelajaran sejarah di sekolah sering kali bersifat hafalan dan belum mencapai tujuan ideal dalam penanaman nilai. Pembelajaran sejarah sebenarnya tidak hanya bertujuan untuk menghafal berbagai peristiwa sejarah (Chalimi, 2023). Sebagai sarana untuk menanamkan semangat nasionalisme dan menghargai sikap heroik para pahlawan, pembelajaran sejarah harus memberikan konteks yang relevan dan dekat dengan kehidupan siswa. Integrasi nilai-nilai tradisi lokal dalam pembelajaran sejarah dapat memberikan makna yang lebih dalam, membantu siswa mengembangkan rasa memiliki terhadap narasi sejarah nasional dan meningkatkan kesadaran budaya mereka. Pembelajaran semacam ini akan membuat siswa memahami sejarah dirinya atau lingkungannya, sehingga mereka dapat lebih peka terhadap apa yang terjadi di sekitarnya (Kuswono et al., 2021). Mengingat pentingnya warisan budaya dalam pembentukan identitas, ada kebutuhan mendesak untuk memasukkan nilai-nilai tradisi lokal ke dalam kurikulum sejarah.

Meskipun pembelajaran sejarah telah mengalami pergeseran dari sejarah politik ke sejarah sosial, dan kurikulum telah memberikan ruang untuk pengembangan berbasis kearifan lokal, implementasinya masih kurang optimal. Sebagian besar pembelajaran sejarah masih berfokus pada peristiwa-peristiwa besar yang sering kali memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh sentral, sementara peranan masyarakat umum dalam sejarah lokal cenderung terabaikan. Selain itu, belum banyak model pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai tradisi lokal ke dalam pembelajaran sejarah. Gap ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk mengembangkan model pembelajaran yang inklusif dan mencakup semua golongan dalam narasi sejarah.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi masyarakat Sambas dalam pembelajaran sejarah. Model pembelajaran yang diusulkan tidak hanya berfokus pada penyampaian fakta sejarah tetapi juga pada penanaman nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang dapat membentuk karakter siswa. Pendekatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk menghubungkan pengalaman belajar mereka dengan konteks lokal yang lebih akrab dan relevan, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Selain itu, penelitian ini mendukung Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan kurikulum



berbasis kearifan lokal, yang belum banyak dijelajahi dalam konteks integrasi nilai tradisi dalam pembelajaran sejarah.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pembelajaran Sejarah**

Kartodirjo menyatakan bahwa tujuan utama belajar sejarah adalah membuat pembelajar menjadi lebih bijaksana (Sayono, 2013). Pembelajaran sejarah biasanya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan fakta-fakta peristiwa masa lalu kepada peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai dalam berbagai aspek kehidupan. Peristiwa sejarah adalah pengalaman hidup berharga dari suatu kelompok masyarakat yang dapat dijadikan pedoman untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah di sekolah seharusnya mencapai tujuan-tujuan ideal tersebut, sehingga tidak hanya sekadar kegiatan transfer pengetahuan tetapi juga transfer nilai-nilai.

Nilai sejarah tentunya didasarkan pada nilai-nilai masa kini. Apa yang terjadi saat ini merupakan kelanjutan dari peristiwa masa lalu. Proses interaksi yang terus-menerus antara praktisi dan fakta-fakta sejarah adalah bagian penting dalam memahami nilai-nilai sejarah. Belajar sejarah pada dasarnya adalah upaya untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan/ atau masa depan sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan manusia yang mempelajarinya (Carr, 1982, p. 30).

Esensi dari mempelajari sejarah adalah untuk mencari dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa yang telah terjadi. Kochhar (2008: 61-65) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah dapat memberikan berbagai nilai, termasuk nilai keilmuan, nilai informatif, nilai pendidikan, nilai etika, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasionalisme, nilai kerja, dan nilai kependidikan.

### **Nilai-Nilai Tradisi Lokal**

Nilai-nilai tradisi lokal biasanya tercermin dalam kearifan lokal. Konsep kearifan lokal yang dikenal luas di lingkungan akademis kita saat ini memiliki kesamaan dengan konsep yang berkembang di dunia Barat yaitu (*indigenous knowledge*). “*Indigenous knowledge is peoples’ cognitive and wise legacy as a result of their interaction with nature in a common territory. Indigenous peoples, with a common history of colonization by Western culture, constantly regenerate this knowledge*” (Semali & Kincheloe, 2011).

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan bagian penting dari budaya dalam suatu masyarakat. Di Indonesia, kearifan lokal terbukti berperan dalam kemajuan masyarakat. Sibarani (2012) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai-nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat dengan bijaksana. Dengan mempelajari nilai-nilai budaya, diharapkan generasi muda atau siswa di sekolah dapat memahami kearifan lokal dan menghormati tradisi setempat, menyadari keragaman budaya, serta menghargai nilai-nilai sejarah dan budaya.



## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati permasalahan secara holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Selain itu peneliti juga bertujuan dalam rangka memaknai situasi sosial secara mendalam agar menemukan pola, hipotesis dan teori (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Sambas. Subjek penelitiannya pula ialah peserta didik di Kabupaten Sambas yang melaksanakan pembelajaran sejarah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sangat penting, karena berhubungan langsung dengan informasi yang akan diperoleh. Sebagian besar data tersebut berupa kata-kata kualitatif yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, foto, arsip atau dokumen. Sumber data utama perlu didukung dan dilengkapi dengan sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen yang terdapat di sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi. Tahap analisis data mencakup reduksi untuk menyaring dan memfokuskan data penelitian, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi untuk memastikan data yang objektif dan valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai-nilai Tradisi yang Masih Berkembang di Masyarakat Sambas

Nilai-nilai tradisi lokal biasanya tercermin dalam kearifan lokal. Konsep kearifan lokal yang dikenal luas di lingkungan akademis kita saat ini memiliki kesamaan dengan konsep yang berkembang di dunia Barat yaitu (*indigenous knowledge*). “*Indigenous knowledge is peoples’ cognitive and wise legacy as a result of their interaction with nature in a common territory. Indigenous peoples, with a common history of colonization by Western culture, constantly regenerate this knowledge*” (Semali & Kincheloe, 2011).

Kearifan lokal di Indonesia berkembang menjadi karakter bangsa yang digunakan untuk menyerap dan mengolah budaya asing sesuai dengan watak dan kemampuan sendiri. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan bagian utama dari budaya dalam masyarakat. Kearifan lokal di Indonesia telah terbukti berperan dalam kemajuan masyarakat. Menurut Sibarani dalam (Nasution et al., 2023), kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat secara bijaksana. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Januardi et al., 2022) bahwa kearifan lokal adalah sistem tatanan kehidupan yang berasal dari nilai-nilai budaya masyarakat lokal dan digunakan dengan arif serta bijaksana.

Dalam beberapa kelompok sosial, tradisi dianggap sebagai hal yang suci dan bermakna moral, sehingga menjadi identitas khas bagi kelompok tersebut (Yuliana &



Salamah, 2021). Di masyarakat Melayu Sambas, Kalimantan Barat, kearifan lokal memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah tradisi "Majlis Adat," yang merupakan bentuk pertemuan komunitas untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan penting. Dalam Majlis Adat, nilai-nilai seperti musyawarah, mufakat, dan gotong royong sangat dijunjung tinggi. Ini mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial di masyarakat, serta dalam mengatasi konflik dengan cara yang damai dan adil.

Selain itu, masyarakat Melayu Sambas juga memiliki tradisi "Pantang Larang" yang merupakan serangkaian pantangan atau larangan yang harus diikuti oleh anggota komunitas. Pantang Larang ini sering kali berkaitan dengan adat istiadat, kepercayaan, dan praktik lingkungan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dan menghindari bencana. Misalnya, ada larangan untuk menebang pohon tertentu atau memancing di area tertentu selama musim tertentu. Hal ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal membantu masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam yang menjadi tumpuan hidup mereka.

Kearifan lokal lainnya terlihat dalam tradisi "Bermajlis" yang mencakup berbagai kegiatan sosial dan budaya seperti pernikahan, kelahiran, dan upacara kematian. Dalam setiap acara Bermajlis, ada serangkaian ritual dan tata cara yang harus diikuti, yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan gotong royong. Misalnya, saat pernikahan, keluarga dan tetangga bersama-sama mempersiapkan segala sesuatu mulai dari dekorasi hingga hidangan, menunjukkan semangat kolektivitas dan solidaritas yang kuat dalam masyarakat Melayu Sambas. Seperangkat nilai atau sistem nilai memiliki nilai dominan yang menjadi acuan bagi nilai-nilai lainnya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan pada individu melalui proses sosialisasi melalui keluarga, lingkungan sosial terdekat, lembaga pendidikan, agama, media massa, dan tradisi (Fitriah, 2023).

Kearifan lokal juga tercermin dalam kuliner tradisional Melayu Sambas, seperti "Bubur Pedas" dan "Asam Pedas." Kedua masakan ini tidak hanya memiliki cita rasa yang khas tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pembuatan makanan ini biasanya melibatkan banyak anggota keluarga, dan resepnya sering kali dijaga dengan ketat sebagai bagian dari warisan keluarga. Melalui kuliner, masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka.

Dengan demikian, kearifan lokal dalam masyarakat Melayu Sambas memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya mereka. Menurut (Hemafitria, 2019) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah hasil budaya dari masa lalu yang sebaiknya terus-menerus dijadikan pedoman hidup. Nilai-nilai tradisi yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari menunjukkan bagaimana masyarakat ini berhasil mengintegrasikan warisan budaya mereka ke dalam praktik kehidupan modern. Ini memberikan dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman, sambil mempertahankan keharmonisan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Di masyarakat Sambas, kearifan lokal ini tercermin dalam beberapa nilai tradisi yang masih berkembang hingga saat ini. Berikut adalah beberapa nilai tersebut:

## 1. Nilai Religius



Nilai religius di masyarakat Sambas sangat kental, tercermin dari berbagai upacara adat dan ritual keagamaan yang rutin dilakukan. Masyarakat Sambas memiliki berbagai tradisi yang mengandung nilai-nilai religius, seperti upacara pernikahan adat yang selalu dimulai dengan doa dan ritual keagamaan, serta upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Selain itu, masyarakat Sambas juga sangat menghormati dan memelihara tempat-tempat sakral yang dianggap memiliki nilai religius tinggi.

## **2. Nilai Pendidikan**

Nilai pendidikan dalam masyarakat Sambas terlihat dari tradisi lisan yang kaya dan beragam. Banyak nilai moral dan etika yang diajarkan melalui cerita rakyat, pepatah, dan lagu-lagu tradisional. Pendidikan informal ini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan moral kepada generasi muda. Dalam budaya daerah terdapat unsur-unsur atau nilai-nilai dari pendidikan, kebudayaan, dan karakter budaya daerah yang telah diintegrasikan (Anida & Eliza, 2020). Selain itu, keberadaan pesantren dan lembaga pendidikan formal juga memperkuat nilai pendidikan dalam masyarakat Sambas. Masyarakat sangat menghargai pengetahuan dan pendidikan, yang tercermin dari upaya mereka dalam memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang baik.

## **3. Nilai Sosial**

Nilai sosial dalam masyarakat Sambas tercermin dari kuatnya rasa kebersamaan dan gotong royong. Masyarakat Sambas terkenal dengan semangat gotong royong dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam kegiatan membangun rumah, mengadakan acara adat, dan membantu sesama dalam kesulitan. Nilai sosial ini juga terlihat dari adanya berbagai lembaga adat yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah sosial dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Tradisi seperti "nggotong" (kerja bakti) dan "tolong-menolong" masih sangat kuat dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

## **4. Nilai Ekonomi**

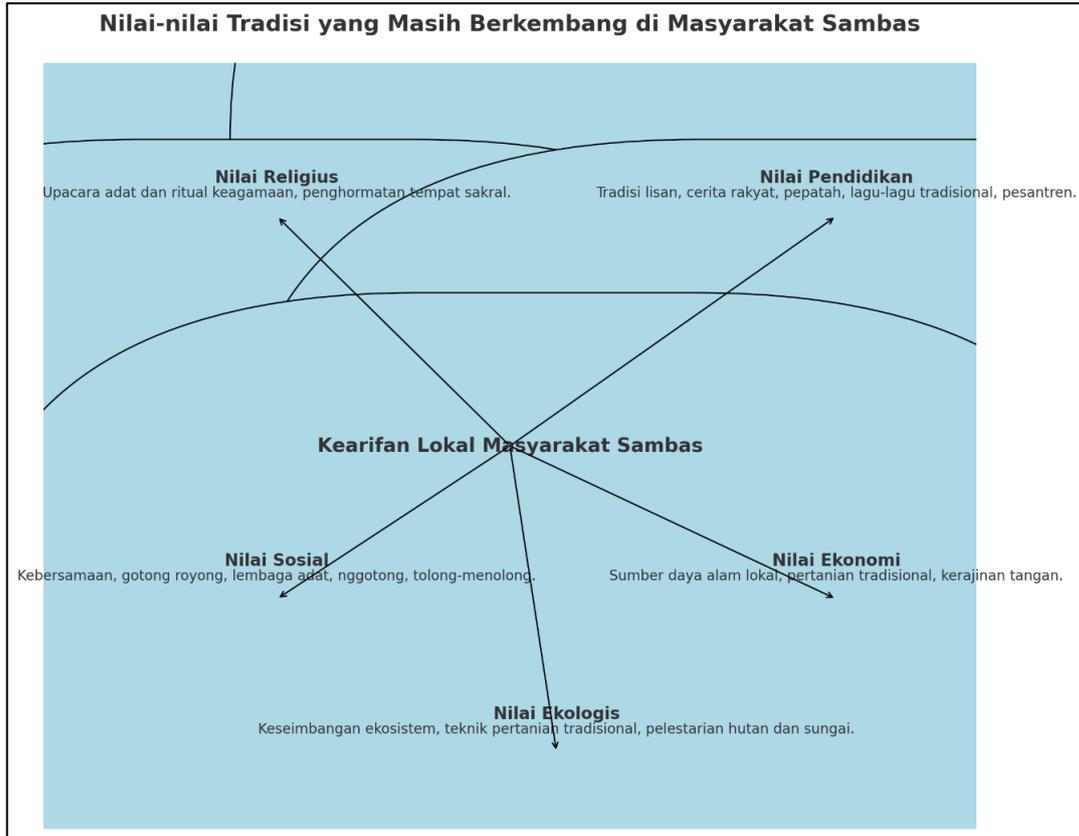
Nilai ekonomi dalam masyarakat Sambas juga dipengaruhi oleh kearifan lokal. Masyarakat setempat memiliki sistem ekonomi yang berbasis pada sumber daya alam lokal dan praktik pertanian tradisional. Kearifan lokal dalam pertanian, seperti penggunaan metode tanam yang ramah lingkungan dan pemanfaatan hasil hutan secara berkelanjutan, menunjukkan bagaimana nilai ekonomi diintegrasikan dengan kelestarian alam. Selain itu, berbagai kerajinan tangan tradisional juga menjadi sumber pendapatan penting bagi masyarakat Sambas, yang tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga budaya.

## **5. Nilai Ekologis**

Masyarakat Sambas memiliki hubungan yang erat dengan alam, yang tercermin dari berbagai praktik kearifan lokal yang menjaga keseimbangan ekosistem. Mereka memahami pentingnya menjaga lingkungan dan menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan. Contohnya, dalam praktik pertanian, masyarakat Sambas menggunakan teknik tradisional yang menjaga kesuburan tanah dan menghindari penggunaan bahan kimia berbahaya. Nilai ekologis ini juga terlihat dari upaya



pelestarian hutan dan sungai yang menjadi sumber kehidupan utama bagi masyarakat.



**Gambar 1.** Nilai-nilai Tradisi yang Berkembang di Masyarakat Sambas

Dengan mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai tradisi ini, masyarakat Sambas dapat menjaga identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Nilai-nilai kearifan lokal ini tidak hanya penting untuk kehidupan sehari-hari tetapi juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan memajukan masyarakat secara keseluruhan.

### **Integrasi Nilai-nilai Tradisi dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah**

Upaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dalam pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan untuk memberikan konteks budaya yang lebih mendalam pada materi yang diajarkan. Pendekatan ini melibatkan penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran yang memungkinkan siswa untuk memahami peristiwa sejarah dalam kaitannya dengan nilai-nilai lokal dan tradisi masyarakat mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang fakta sejarah, tetapi juga menyadari relevansi dan makna budaya di balik peristiwa tersebut.

Strategi utama dalam integrasi ini meliputi penggunaan sumber-sumber lokal, seperti cerita rakyat, dokumen sejarah daerah, dan artefak budaya dalam kegiatan belajar. Guru dapat mengajak siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang menghubungkan sejarah lokal dengan peristiwa nasional atau global, misalnya dengan meneliti bagaimana tradisi setempat dipengaruhi oleh perubahan sejarah yang lebih luas. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan lembaga budaya dapat

memperkaya pengalaman belajar siswa, memberikan wawasan langsung tentang warisan budaya dan sejarah yang masih hidup di komunitas mereka.

Dalam konteks masyarakat Melayu Sambas, misalnya, guru dapat mengintegrasikan tradisi "Majlis Adat" dalam pembelajaran sejarah. Majlis Adat adalah pertemuan komunitas yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan penting. Dengan mengajarkan siswa tentang sejarah dan praktik Majlis Adat, guru dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti musyawarah, mufakat, dan gotong royong telah berperan dalam menjaga keharmonisan sosial dan stabilitas masyarakat Sambas sepanjang sejarah. Siswa dapat belajar tentang peran Majlis Adat dalam mengatasi konflik dan mempromosikan perdamaian, serta bagaimana tradisi ini masih relevan hingga saat ini.

Selain itu, guru dapat menggunakan cerita rakyat dan mitos setempat sebagai sumber belajar. Misalnya, cerita tentang asal-usul masyarakat Sambas atau legenda tentang tokoh-tokoh lokal dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai seperti keberanian, kebijaksanaan, dan keteguhan. Melalui cerita-cerita ini, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah daerah mereka tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh masyarakat Sambas. Ini membantu siswa mengembangkan rasa bangga dan tanggung jawab terhadap warisan budaya mereka.

Implementasi integrasi nilai-nilai tradisi dalam pembelajaran sejarah juga membutuhkan pelatihan dan dukungan bagi guru. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan tentang nilai-nilai tradisi dan metode untuk mengajarkannya secara efektif. Ini dapat dilakukan melalui workshop, pelatihan, dan penyediaan materi ajar yang relevan. Misalnya, guru dapat mengikuti pelatihan tentang cara mengintegrasikan tradisi "Pantang Larang" dalam pengajaran sejarah. Pantang Larang adalah serangkaian pantangan atau larangan yang berkaitan dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat Sambas. Dengan memahami dan mengajarkan Pantang Larang, guru dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai ini membantu menjaga keseimbangan alam dan menghindari bencana, serta bagaimana mereka berperan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sambas.

Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan rasa bangga dan tanggung jawab terhadap warisan budaya mereka, sekaligus mengapresiasi keragaman budaya yang ada. Sejalan dengan pendapat (Wibowo, 2016) yang menyatakan bahwa kesadaran akan kontinuitas dan lokalitas ini dapat menjadi modal bagi peserta didik untuk mengungkapkan identitas historis, sosial, dan budayanya. Integrasi ini tidak hanya memperkaya pembelajaran sejarah tetapi juga mendukung pendidikan karakter dan pembentukan identitas nasional yang kuat. Sebagai contoh, melalui proyek penelitian tentang bagaimana tradisi "Bermajlis" mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sambas, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kebersamaan, saling menghormati, dan gotong royong. Proyek ini dapat mencakup wawancara dengan tokoh masyarakat, kunjungan ke acara Bermajlis, dan presentasi hasil penelitian kepada komunitas sekolah.

Integrasi nilai-nilai tradisi ini memberikan konteks budaya yang kaya dalam pembelajaran sejarah, memperkuat ikatan siswa dengan warisan budaya mereka, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berpengetahuan luas.



### **1. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Tradisi**

Perencanaan pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi dimulai dengan merancang kurikulum yang mencakup elemen-elemen budaya lokal. Guru harus mengidentifikasi sumber-sumber lokal yang relevan, seperti cerita rakyat, dokumen sejarah daerah, dan artefak budaya yang dapat digunakan dalam pengajaran. Selain itu, perlu disusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisi ke dalam berbagai kegiatan belajar, termasuk diskusi, proyek, dan presentasi. Guru juga harus menentukan metode evaluasi yang dapat mengukur pemahaman siswa terhadap materi sejarah dan apresiasi mereka terhadap nilai-nilai tradisi.

### **2. Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Tradisi**

Implementasi pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi melibatkan berbagai pendekatan interaktif yang mendorong partisipasi aktif siswa. Guru dapat menggunakan metode bercerita untuk menyampaikan cerita rakyat atau sejarah lokal, serta mengadakan kunjungan ke situs-situs bersejarah atau museum lokal. Selain itu, siswa dapat dilibatkan dalam proyek penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara tradisi lokal dan peristiwa sejarah yang lebih luas. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat, seperti sejarawan lokal atau budayawan, dapat memberikan perspektif langsung yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

### **3. Evaluasi dan Hasil Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Tradisi**

Evaluasi pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi harus mencakup penilaian terhadap pemahaman siswa tentang fakta sejarah serta apresiasi mereka terhadap nilai-nilai budaya lokal. Untuk memastikan evaluasi ini akurat dan sejalan dengan modul serta bahan ajar yang terintegrasi nilai-nilai tradisi, guru dapat menggunakan berbagai bentuk evaluasi, termasuk tes tertulis, presentasi, dan proyek kelompok. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai tradisi dan mampu menghubungkannya dengan peristiwa sejarah. Selain itu, evaluasi juga harus mencakup umpan balik dari siswa mengenai pengalaman belajar mereka, yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan pendekatan pembelajaran di masa depan. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan.

### **4. Hambatan dalam Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Tradisi**

Meskipun banyak manfaat dari integrasi nilai-nilai tradisi dalam pembelajaran sejarah, terdapat beberapa hambatan yang mungkin dihadapi. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya dan materi ajar yang relevan, yang dapat menghambat guru dalam mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif. Selain itu, keterbatasan waktu dan kurikulum yang padat dapat menyulitkan guru untuk menyisipkan nilai-nilai tradisi dalam setiap pelajaran sejarah. Kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru juga dapat menjadi kendala, karena tidak semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajarkan nilai-nilai tradisi. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan komunitas lokal, untuk menyediakan sumber daya dan pelatihan yang dibutuhkan. Dengan menyadari hambatan-hambatan ini, guru dapat



lebih siap dalam merencanakan strategi untuk mengatasi tantangan dan memastikan integrasi nilai-nilai tradisi dalam pembelajaran yang berlangsung efektif dan berkesinambungan.

## KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai tradisi dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang peristiwa sejarah, tetapi juga menguatkan identitas budaya dan moral mereka. Dengan mengaitkan materi sejarah dengan konteks lokal, seperti yang dilakukan dengan tradisi masyarakat Melayu Sambas, siswa dapat memahami relevansi dan makna budaya di balik peristiwa-peristiwa sejarah tersebut. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan sejarah siswa, tetapi juga menanamkan rasa bangga dan tanggung jawab terhadap warisan budaya mereka. Meskipun terdapat hambatan dalam implementasinya, seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan pelatihan guru, integrasi nilai-nilai tradisi terbukti efektif dalam mendukung pendidikan karakter dan pembentukan identitas nasional yang kuat. Dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memastikan keberhasilan penerapan pendekatan ini..

## DAFTAR PUSTAKA

- Anida, A., & Eliza, D. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Saintifik Berbasis Kearifan Lokal untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556–1565. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898>
- Carr, E. H. (1982). *What is History*. Alfred A Knopf.
- Chalimi, I. R. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11(1), 105–115. <https://doi.org/10.24127/hj.v11i1.7227>
- Fitriana, R. D. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tabot pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Negeri. *Indonesian Journal of Character Education Research*, 1(2), 80–90. <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/ijcer/article/view/124/143>
- Hemafitria. (2019). Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar pada Etnis Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 121–132. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1435>
- Januardi, A., & Superman, S. (2024). Rancangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Tradisi dan Sejarah Lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 689–695. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6369>
- Januardi, A., Superman, S., & Firmansyah, H. (2022). Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Eksistensinya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 185–192. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52469>



- Kaldianus, R., Pulung Sumantri, & Aditya Darma. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran. *Islamic Education*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1006>
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 6(2), 206. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1817>
- Maharani, R., & Jauhari, N. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji di Desa Wonosari Gunung Kawi pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2972>
- Muhtarom, H., & Firmansyah, I. A. (2021). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Nilai-nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 116–130.
- Nasution, T., Herman, Resmi, Saragih, R., Sabata, Y. N., & Saputra, N. (2023). Character Values in the Oral Tradition of Folk Songs From Dairi. *Studies in Media and Communication*, 11(5), 10–17. <https://doi.org/10.11114/smc.v11i5.6009>
- Novia, D., Pajriah, S., & Suryana, A. (2023). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Panengen di SMAN 1 Pangandaran (Studi Kasus di Kelas X IPA 1 SMAN 1 Pangandaran). *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 531. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.10007>
- Semali, M. L., & Kincheloe, L. J. (2011). What is Indigenous Knowledge and Why Should We Study It? In *What is Indigenous Knowledge? Voices from the academy*; Routledge Taylor & Francis Group; New York; London.
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17. <https://doi.org/DOI:https://dx.doi.org/10.17977/sb.v7i1.4733>
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Wibowo, A. M. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Kota Madiun. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 06(1), 46–57. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.880>
- Yuliana, F., & Salamah, S. (2021). Nilai Tradisi Karapan Kerbau Masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat Sebagai Penguatan Nilai Karakter Masyarakat. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 99. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i2.10433>

